

Tingkat Pengetahuan Perawatan Tali Pusat Pada Ibu *Post Partum* Di Wilayah Kerja Puskesmas Takisung

Meina Azmalia Putri^{1*}, Ika Friscilla², Meldawati², Novita Dewi Iswandari¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

²Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*email Korespondensi: meinaazmaliaputri@gmail.com

ABSTRAK. Kurangnya pengetahuan ibu tentang cara merawat tali pusat setelah melahirkan biasanya dapat memicu terjadinya infeksi. Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kepercayaan, kurangnya informasi, serta kurangnya pengetahuan dan pendidikan. Tujuan Mengetahui tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Takisung, mengidentifikasi karakteristik ibu meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas di wilayah kerja Puskesmas Takisung dan mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan tali pusat. Penelitian menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 47 ibu *post partum* di Wilayah kerja Puskesmas Takisung. Analisis menggunakan bivariat dan univariat. Hasil Penelitian menunjukkan dari 47 responden sebagian besar ibu *post partum* memiliki usai di antara 20 -30 tahun sebanyak 61,70%, memiliki pendidikan rendah sebesar 42,55%, tidak bekerja sebanyak 68,09% dan berada pada multipara sebanyak 55,32. Tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan tali pusat di wilayah kerja Puskesmas Takisung cukup baik yaitu 18 responden dengan 38,30%). Tingkat pengetahuan dalam perawatan tali pusat oleh Ibu *Post Partum* berada pada cukup baik hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor usia, faktor pekerjaan dan faktor paritas.

Kata kunci: Perawatan Tali Pusat, Ibu *Post Partum*

ABSTRACT. A mother's lack of knowledge about caring for the umbilical cord after birth can often lead to infection. Several factors, including a lack of trust, insufficient information, and insufficient knowledge and education, cause this error. To determine the level of understanding of post-partum mothers about umbilical cord care for newborns in the Takisung Community Health Center working area, identify maternal characteristics, including age, education level, occupation, and parity in the Takisung Community Health Center working area, and determine the level of knowledge of post-partum mothers regarding cord care. Research using analytical observational methods with a cross-sectional design. The research sample comprised 47 postpartum mothers in the Takisung Community Health Center's service area. Analysis uses bivariate and univariate. Research shows that, among the 47 respondents, the majority of postpartum mothers were between 20 and 30 years old (61.70%), had low education (42.55%), did not work (68.09%), and were multiparous (55.32%). The level of knowledge of postpartum mothers about umbilical cord care in the Takisung Community Health Center working area is quite good, namely 18 respondents (38.30%). The level of knowledge about umbilical cord care among postpartum mothers is quite good, influenced by educational level, age, employment status, and parity.



This is an open access article distributed under the terms of [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

Keywords: Umbilical Cord Care, Post Partum Mothers

PENDAHULUAN

Kesehatan bayi merupakan modal dalam pembentukan generasi yang kuat, berkualitas dan produktif. Untuk mewujudkan itu maka perlu perawatan bayi yang baik dan benar supaya terhindar dari infeksi, khususnya infeksi kuman anaerob. Kuman anaerob yang sangat berbahaya adalah *Clostridium tetani* karena spora ini bias mengeluarkan toksin neotropik yang menyebabkan kejang otot merupakan manifestasi klinik untuk diagnosis Tetanus neonatorum. Tempat masuknya kuman ini

biasanya dari tali pusat oleh karena alat pemotongan tali pusat tidak steril atau cara merawat tali pusat yang tidak mengindahkan tindakan aseptik dan antiseptic (Aggrey, 2016).

Berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) tanggal 21 September 2021, tiga penyebab teratas kematian bayi adalah BBLR (29,21%), Asfiksia (27,44%), Infeksi (5,4%) dengan tempat/lokasi kematian tertingginya adalah di Rumah Sakit (92,41%). Penyebab tingginya angka kematian

bayi tersebut salah satunya karena infeksi tali pusat (SDKI, 2012).

Infeksi merupakan salah satu penyebab penting tingginya angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 4 juta anak meninggal selama periode neonatal setiap tahunnya, terutama di negara berkembang dengan infeksi sebagai penyebab utama. Sebanyak 300.000 bayi dilaporkan meninggal akibat tetanus dan 460.000 lainnya meninggal karena infeksi berat dengan infeksi tali pusat (omfalitis) sebagai salah satu predisposisi penting. Angka infeksi tali pusat di negara berkembang bervariasi dari 2 per 1000 hingga 54 per 1000 kelahiran hidup dengan case fatality rate 0-15%. Bayi dengan tetanus neonatorum biasanya juga menderita infeksi tali pusat, dimana penyebab utamanya adalah persalinan dan perawatan tali pusat yang tidak bersih (Rejeki, 2017).

Tali pusat merupakan jalan masuk utama infeksi sistemik pada bayi baru lahir (Shafique, 2016). Perawatan tali pusat secara umum bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat putusnya tali pusat. Infeksi tali pusat pada dasarnya dapat dicegah dengan melakukan perawatan tali pusat yang baik dan benar, yaitu dengan prinsip perawatan kering dan bersih. Banyak pendapat tentang carater baik untuk merawat tali pusat (Asiyah, Islami, & Mustaqfiroh, 2017). Perawatan tali pusat untuk bayi baru lahir yaitu dengan tidak membungkus puntung tali pusat atau perut bayi dan tidak mengoleskan cairan atau bahan apapun kepuntung tali pusat. (Asiyah, Islami, & Mustaqfiroh, 2017).

Perawatan tali pusat yang benar dan lepasnya tali pusat dalam minggu pertama secara bermakna mengurangi insiden infeksi pada neonates. Jelly Wharton yang membentuk jaringan nekrotik dapat berkolonisasi dengan organisme patogen, kemudian menyebar menyebabkan infeksi kulit dan infeksi sistemik pada bayi. Yang terpenting dalam perawatan tali pusat ialah menjaga agar tali pusat tetap kering dan bersih. Cuci tangan dengan sabun dan air bersih sebelum merawat tali pusat. Bersihkan dengan lembut kulit disekitar tali pusat dengan kapas basah, kemudian bungkus dengan longgar/tidak terlalu rapat dengan kasa bersih/steril (Sarwono, 2014).

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini berupa observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian *cross-sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian *cross-sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmojo, 2018), dimana penelitian ini menganalisis tingkat pengetahuan ibu *post partum* dalam merawat tali pusat bayinya.

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil sebanyak 47 orang yaitu seluruh ibu *postpartum* di wilayah kerja Puskesmas Takisung yang terdata pada bulan Mei-Juli 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuisioner. Untuk penilaian kuisioner ada dua yaitu apabila benar diberi skor 1 dan apabila salah diberi skor 0.

HASIL

Karakteristik Responden

1. Usia

Tabel 1. Usia Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<20 tahun	12	25,53
20-30 tahun	29	61,70
>30 tahun	6	12,77
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 47 responden, dapat diketahui distribusi responden berdasarkan umur ibu *post partum*, distribusi tertinggi pada kelompok umur 20-30 tahun sebanyak 29 responden (61,70%), dan kemudian diikuti oleh responden umur >20 tahun sebanyak 12 responden (25,53%), dan umur yang menempati urutan terkecil yaitu kelompok umur <35 tahun sebanyak 6 responden (12,77%).

2. Pendidikan

Tabel 2. Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (SD-SMP)	20	42,55
Menengah (SMA)	14	29,79
Tinggi (D1-Sarjana)	13	27,66
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 47 responden. Pendidikan responden yang paling banyak adalah pendidikan yang rendah atau yang hanya lulusan SD dan SMP sebanyak 20 responden (42,55%), kemudian yang memiliki pendidikan menengah atau lulusan SMA sederajat sebanyak 14 responden (29,79%), sedangkan pendidikan yang tinggi atau lulusan sarjana sebanyak 13 responden (27,66%).

3. Pekerjaan

Tabel 3. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	15	31,91
Tidak bekerja	32	68,09
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang terbanyak pada kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap hanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 32 responden (68,09%), sedangkan responden yang memiliki pekerjaan di luar rumah atau pekerjaan tetap sebanyak 15 responden (31,91%).

4. Paritas

Tabel 4. Paritas Responden

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	19	40,43
Multipara	26	55,32
Grandemultipara	2	4,25
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 47 responden terbanyak berada pada multipara yaitu sebanyak 26 responden (55,32%), sedangkan yang primipara sebanyak 19 responden (40,43%), dan hanya ada 2 responden (4,25%) yang berada pada kategori Grandemultipara.

5. Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat

Tabel 5. Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	17	36,17%
Cukup	18	38,30%
Kurang	12	25,53%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang berpengetahuan baik yaitu 17 responden (36,17%), yang berpengetahuan Cukup yaitu 18 responden (38,30%), dan 12 responden (25,53%), yang berpengetahuan Kurang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Meliputi Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Dan Paritas

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ibu *post partum* memiliki usai di antara 20 -30 tahun sebanyak 61,70%, usia di bawah 20 tahun sebanyak 25,53% dan usia di atas 30 tahun sebanyak 12,77%.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan usia dari ibu postpartum adalah usia 20-30, di mana pada usia ini kondisi ibu postpartum cenderung lebih optimal dalam hal fisik dan mental. Pada rentang usia ini, banyak ibu yang memiliki energi yang cukup untuk menjalani proses pemulihan setelah melahirkan. Selain itu, ibu di usia ini biasanya lebih mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, baik secara emosional maupun sosial.

Namun, meskipun berada dalam rentang usia yang dianggap ideal, ibu postpartum tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan hormon, kelelahan akibat kurang tidur, dan tanggung jawab baru dalam merawat bayi. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mendapatkan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan untuk memastikan pemulihan yang baik dan kesehatan mental yang terjaga.

Di samping itu, pada usia ini, ibu postpartum juga lebih terbuka untuk menerima informasi dan pendidikan mengenai perawatan bayi dan kesehatan ibu, sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada diri sendiri dan anak. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan dukungan sosial yang baik sangat diperlukan untuk membantu ibu postpartum melewati masa transisi ini dengan lebih baik.

Berdasarkan tingkat pendidikan dari Ibu *post partum* diketahui bahwa memiliki pendidikan rendah sebesar 42,55%, menengah sebanyak 29,79%, dan tinggi sebanyak 27,66%.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh ibu postpartum adalah pendidikan tingkat rendah, yaitu hanya sampai

di SD dan SMP saja. Kondisi ini dapat berdampak signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat diri dan bayinya setelah melahirkan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap informasi kesehatan dan praktik perawatan yang baik.

Keterbatasan pendidikan sering kali berhubungan dengan pemahaman yang kurang mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, gizi yang baik, dan perawatan bayi yang benar. Hal ini dapat menyebabkan risiko kesehatan bagi ibu dan bayi, seperti kurangnya pemahaman tentang tanda-tanda bahaya pasca persalinan atau pentingnya imunisasi bagi bayi.

Selain itu, ibu dengan pendidikan rendah mungkin juga menghadapi tantangan dalam mengakses layanan kesehatan yang berkualitas. Mereka mungkin kurang percaya diri untuk mencari bantuan medis atau mengikuti program-program kesehatan yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan program pendidikan dan penyuluhan yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu postpartum, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat merawat diri dan anak dengan lebih baik.

Upaya peningkatan pendidikan dan akses informasi kesehatan bagi ibu postpartum sangat penting, agar mereka dapat berkontribusi lebih baik dalam perawatan kesehatan keluarga dan meningkatkan kualitas hidup mereka serta anak-anak mereka di masa depan.

Berdasarkan data hasil penelitian tingkat pekerjaan Ibu *post partum* terbagi menjadi dua yaitu ada yang bekerja dan ada yang tidak bekerja. Data yang didapat ternyata terlihat lebih banyak tidak bekerja sebanyak 68,09% dan bekerja sebanyak 31,91%. Dengan demikian rata-rata Ibu *post partum* lebih banyak yang tidak bekerja daripada bekerja.

Berdasarkan data hasil penelitian, tingkat pekerjaan ibu postpartum terlihat lebih banyak tidak bekerja sebanyak 68,09% dan bekerja sebanyak 31,91%. Hal ini berpengaruh besar terhadap pengetahuan ibu postpartum dalam melakukan perawatan tali pusat, di mana ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada perawatan bayi dan mendapatkan informasi mengenai praktik perawatan yang baik.

Ibu yang tidak bekerja mungkin lebih mudah mengakses sumber informasi, seperti mengikuti kelas atau seminar tentang perawatan bayi, serta mendapatkan dukungan dari keluarga atau komunitas. Sebaliknya, ibu yang bekerja mungkin menghadapi keterbatasan waktu dan energi, yang dapat menghambat mereka dalam mencari informasi dan menerapkan praktik perawatan yang tepat.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan dan edukasi yang memadai bagi semua ibu postpartum, baik yang bekerja maupun yang tidak, agar mereka dapat memahami dan melaksanakan perawatan tali pusat dengan baik. Pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat sangat penting untuk mencegah infeksi dan komplikasi lainnya, sehingga kesehatan bayi dapat terjaga dengan optimal. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan yang ditujukan untuk ibu postpartum perlu dirancang dengan mempertimbangkan faktor pekerjaan dan waktu yang dimiliki oleh ibu, agar semua ibu dapat menerima informasi yang diperlukan untuk perawatan bayi mereka.

Berdasarkan hasil data penelitian, diketahui bahwa ibu postpartum yang berada pada multipara sebanyak 55,32%, primipara sebanyak 40,43%, dan grandemultipara sebanyak 4,25%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa mayoritas ibu postpartum dalam penelitian ini adalah ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali (multipara), yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman lebih dalam proses persalinan dan perawatan bayi dibandingkan dengan ibu primipara.

Ibu multipara cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam merawat bayi, termasuk dalam perawatan tali pusat, karena mereka telah melalui pengalaman serupa sebelumnya. Mereka mungkin lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang muncul setelah melahirkan dan dapat lebih mudah mengatasi masalah yang berkaitan dengan perawatan bayi.

Di sisi lain, ibu primipara, meskipun jumlahnya cukup signifikan, mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dan pendidikan tentang perawatan bayi, karena mereka masih dalam tahap belajar dan beradaptasi dengan peran baru sebagai ibu. Sementara itu, ibu grandemultipara, yang jumlahnya relatif kecil, mungkin memiliki pengalaman yang sangat beragam, tergantung pada

lamanya waktu sejak kelahiran anak terakhir dan perubahan dalam praktik perawatan bayi yang mungkin terjadi.

Tingkat Pengetahuan Ibu *Post Partum* Tentang Perawatan Tali Pusat

Dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan responden tentang cara perawatan tali dari 47 responden, 17 responden (36,17%) berpengetahuan baik, berpengetahuan cukup 18 responden (38,30%) dan 12 responden (25,53%) yang berpengetahuan kurang. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang cara perawatan tali pusat termasuk dalam kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang paling dominan adalah yang berpengetahuan cukup karena paling banyak persentasenya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Icha Mubarakah Pujiastuti (2020) tentang cara perawatan tali pusat yang menunjukkan bahwa dari 40 ibu nifas di RB An Nur Sumber Surakarta yang paling banyak adalah yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 orang (70%).

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan dipengaruhi oleh mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa pendidikan bahwa pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Karena hasil pendidikan ikut membentuk pola pikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, seperti pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia, paritas. Responden yang berpendidikan tinggi akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik hal ini terlihat pada tabel di atas tentang cara perawatan tali pusat yaitu menunjukkan bahwa dari 47 responden ada 20 responden yang memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya sampai ditingkat SD dan SMP yang memiliki pengetahuan baik hanya 1 ibu *post partum* dan sebanyak 15 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan kurang baik

dan ada 4 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan cukup baik. kemudian sebanyak 14 ibu *post partum* yang memiliki pendidikan menengah yaitu SMA/ sederajat dengan memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang, cukup baik sebanyak 11 orang dan hanya ada 1 orang yang memiliki pengetahuan kurang baik. selanjutnya sebanyak 13 orang ibu *post partum* yang memiliki pendidikan yang tinggi mulai dari D2, D3 dan S1 dengan sebanyak 9 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan baik dan hanya 3 ibu *post partum* yang cukup baik dan hanya ada 1 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan kurang baik..

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryuni dan Sela (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengetahuan ibu *post partum* yang rendah dalam merawat tali pusat bayi adalah karena pendidikan yang rendah di mana sebanyak 29 responden (84,9%) memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan tali pusat pada bayi akibat pendidikan yang rendah.

Selanjutnya pekerjaan berhubungan dengan sosial ekonomi seseorang, semakin tinggi sosial ekonomi seseorang akan menambah tinggi pengetahuannya dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya jika seseorang tersebut memiliki pekerjaan dengan sosial ekonomi yang tinggi. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman, 2013).

Sebagaimana hasil penelitian ternyata dari 47 responden ada 32 responden yang memiliki tidak bekerja artinya hanya sebagai ibu rumah tangga saja di rumah tanpa ada penghasilan lainnya. Dari 32 responden yang tidak bekerja tersebut sebanyak 16 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan kurang baik dan sebanyak 10 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan cukup baik dan hanya ada 6 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan baik. Selanjutnya ada 15 ibu *post partum* yang bekerja baik bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, dan lainnya sebagainya ternyata hanya ada 1 yang memiliki pengetahuan kurang baik dan sebanyak 8 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan cukup baik dan sebanyak 6 ibu *post partum* yang juga memiliki pengetahuan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiayu, et al (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab ibu *post partum* memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam merawat tali pusat bayi adalah pekerjaan di mana sebanyak 17 responden (47,2%) dipengaruhi oleh faktor pekerjaan yaitu ibu yang hanya di rumah tangga saja.

Usia ternyata juga memiliki pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, buktinya dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang cara perawatan tali pusat dari 47 responden ada 12 responden yang berusia kurang dari 20 tahun memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 7 ibu *post partum*, cukup baik sebanyak 4 ibu *post partum* dan baik hanya 1 ibu *post partum*, sedangkan 29 responden yang memiliki usia diantara 20-30 tahun sebanyak 7 orang yang memiliki pengetahuan kurang baik, 4 ibu *post partum* yang cukup baik dan sebanyak 11 orang memiliki pengetahuan baik, selanjutnya dari 6 responden yang memiliki usia di atas 30 tahun, sebanyak 3 ibu *post partum* yang memiliki pengetahuan kurang baik, 3 ibu *post partum* yang cukup baik dan tidak ada yang memiliki pengetahuan baik. Walaupun usia yang di atas 30 tahun tidak ada yang memiliki pengetahuan yang baik hal ini disebabkan oleh pendidikan yang masih rendah dan bekerja menjadi ibu rumah tangga saja sehingga usia yang dimiliki tidak dapat memberikan pengetahuan yang baik, namun dari usia 20-30 tahun ternyata berpengaruh terhadap pengetahuan ibu *post partum* dalam merawat tali pusat bayi, di mana lebih banyak yang berpengetahuan baik dan hanya sedikit yang kurang baik.

Sebagaimana pendapat dari Dewi dan Wawan (2010) pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek

yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa yang paling dominan membuat ibu *post partum* memiliki pengetahuan yang baik dalam merawat tali pusat bayi adalah karena latar belakang pendidikan yang baik, sedangkan usia, pekerjaan, dan paritas adalah faktor kedua lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan ibu *post partum* dalam merawat tali pusat bayi.

Menurut peneliti minimnya pengetahuan responden tentang pengetahuan cara perawatan tali pusat disebabkan rendahnya tingkat pendidikan responden dan pekerjaan responden yang mayoritas bekerja sebagai IRT yang sibuk mengurus rumah tangganya tanpa sempat mencari informasi kesehatan dalam tata cara melakukan perawatan tali pusat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan tali pusat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, dan paritas. Pendidikan yang tinggi serta status ekonomi yang lebih baik berkontribusi pada pengetahuan yang lebih baik, sedangkan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan rendah cenderung menyebabkan pengetahuan kurang optimal.

REFERENSI

- Aggrey, B. (2016). Effects of Maternal Antenatal Performance on Newborn Care Practices and Birth Weight of Infants in the Bawku West District, Ghana. *Texila International Journal of Public Health*, 4(2), 283-296.
- Asiyah, N., Islami, & Mustaqfiroh, L. (2017). Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat. *Indonesia Jurnal Kebidanan*. 1(1), 29-36.
- Budiman, Agus Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Wawan dan Dewi, 2010, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika.

- Kementerian Kesehatan RI (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rejeki, S., Machmudah, & Juwarningsih. (2017). Praktik Perawatan Tali Pusat Oleh Ibu Dengan Kejadian Infeksi Tali Pusat Bayi Baru Lahir Di Semarang. *The 5th Urecol Proceeding, UAD Yogyakarta*, 1145- 1152.
- Shafique, Muhammad Nouman. (2015). *The Influence of Islamic Work Ethic on Job Satisfaction and Organization Commitment*. IISTE
- SDKI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data Tenaga Kerja dan angkatan Kerja. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. 2012; Available from: <https://kolakakap.bps.go.id/news/2012/07/04/16/survei-demografi-kesehatan-indonesia-sdki-2012.htm>
- Sarwono, P. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- WHO. (2020). *Constitution of the World Health Organization edisi ke-49*. Jenewa:. hlm. 1. ISBN 978-92-4-000051-3.